

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Logo Perusahaan



Gambar 1.1 Logo Perusahaan

Sumber: bobcpp (2021)

1.1.2 Sejarah Perusahaan

Badan Operasi Bersama (BOB) PT Bumi Siak Pusako (BSP) – Pertamina Hulu merupakan konsorsium antara Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) melalui PT Bumi Siak Pusako (BSP) dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) melalui Pertamina Hulu. Keinginan dari Pemerintahan Daerah Siak yang menjadi asal mulanya terbentuknya BOB PT BSP – Pertamina Hulu. Hal ini dikarenakan Pemerintah Daerah Siak ingin mengelola ladang-ladang minyak yang berada di Wilayah Kabupaten Siak yang semula dikelola oleh PT *Chevron Pacific Indonesia* (CPI).

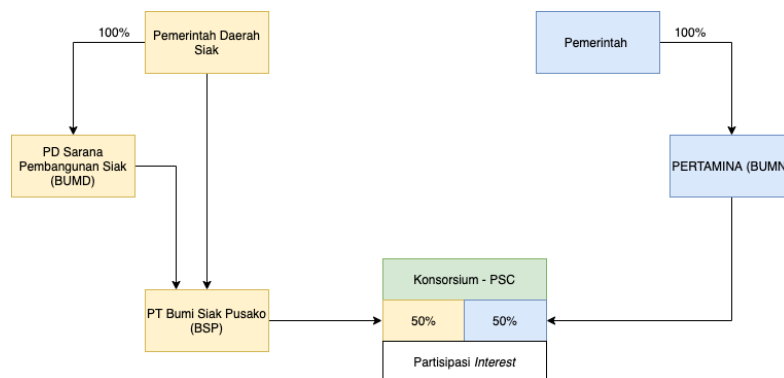
Wilayah yang dikelola oleh PT *Chevron Pacific Indonesia* (CPI) disebut dengan *CPP Block* dan juga *Rokan Block*. Untuk kontrak *CPP Block* ditandatangani pada tanggal 9 Agustus 1971 oleh pihak Pemerintah Indonesia dan PT *Chevron Pacific Indonesia*, yang mana penemuan ladang minyak pertamanya adalah Kasikan pada tahun 1972 dengan nama sumur pertama yang memproduksi adalah Kasikan #1 di tahun yang sama. *CPP Block* terdapat di *Central Sumatra Basin*, yang merupakan salah satu dari tiga cekungan besar yang ada di pulau Sumatera.

Berdasarkan Undang-Undang Minyak dan Gas (Migas) No 22/2001, PP No 42/202 yang menunjuk BP Migas sebagai badan pengawas migas nasional yang semula dibawah pengawasan Pertamina yang diatur dalam Undang Undang lama No 8/1971 dan Prp/1960.

Bertepatan dengan berakhirnya kontrak kerja sama PT *Chevron Pacific Indonesia* di area *Coastal Plain Pekanbaru Block (CPP Block)*, maka pihak Pemerintah Daerah Siak mengusulkan agar area *CPP Block* dikelola oleh daerah Siak sendiri. Melalui beberapa perundingan maka area *CPP Block* maka Pemerintah Daerah Siak bekerjasama dengan Pertamina Hulu untuk mengelola dan melanjutkan eksplorasi di area *CPP Block*. Badan Operasi Bersama PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu mulai beroperasi pada tanggal 9 Agustus 2002.

1.1.3 Struktur Kepemilikan Badan Usaha

Pemerintah Daerah Siak melalui PD Sarana Pembangunan Siak (BUMD) mendirikan badan usaha yang bergerak khusus di bidang migas yaitu PT Bumi Siak Pusako (BSP). Untuk mengelola ini PT BSP melakukan kerjasama dengan Pertamina Hulu yang sudah berpengalaman di bidang ini dengan konsorsium 50% PT Bumi Siak Pusako dan 50% Pertamina Hulu.



Gambar 1.2 Struktur Kepemilikan

Sumber: data internal bobcpp (2021)

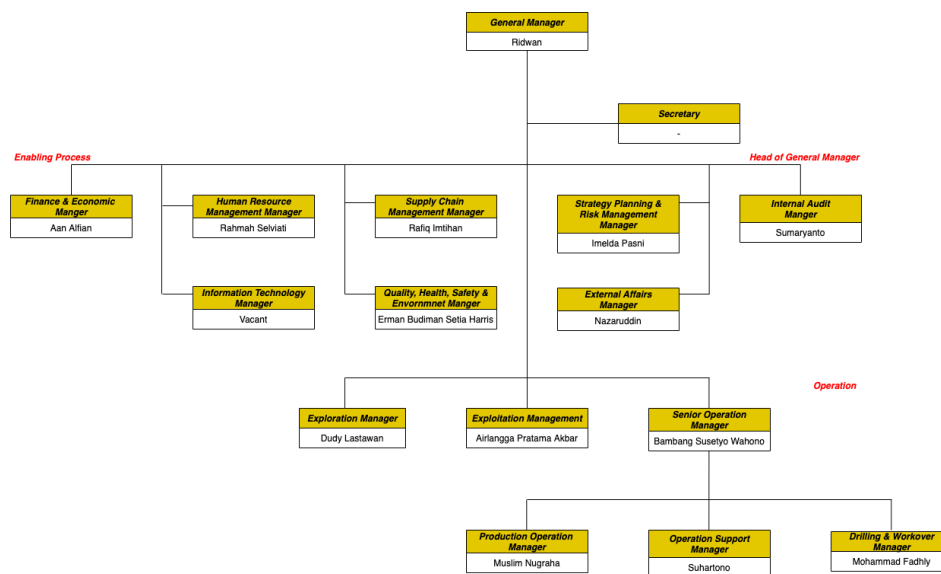
1.1.4 Visi dan Misi Perusahaan

Visi BOB PT BSP – Pertamina Hulu adalah menjadi Perusahaan Minyak dan Gas Bumi terpadang Indonesia, dilandasi profesionalisme, kejujuran, tanggung jawab, dan, saling menghargai.

Misi BOB PT BSP – Pertamina Hulu adalah menahan laju penurunan produksi, meningkatkan produksi melalui tahap *secondary recovery* dan menemukan cadangan baru dari Kegiatan Eksplorasi untuk menghasilkan nilai tambah bagi *stakeholder*.

1.1.5 Struktur Organisasi

Organisasi Badan Operasi Bersama PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu bersifat fungsional, di BOB PT BSP – Pertamina Hulu terdapat beberapa departemen dengan fungsi yang berbeda dan semuanya terpisah satu sama lainnya sehingga menghasilkan suatu keahlian teknis yang tinggi.

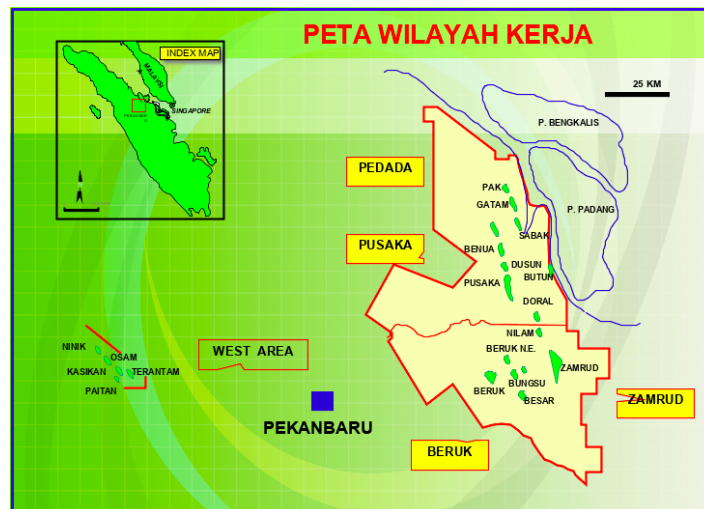


Gambar 1.3 Struktur Perusahaan

Sumber: data internal bobcpp (2021)

1.1.6 Wilayah Kerja

Wilayah Kerja CPP *Block* meliputi 6 kabupaten di Provinsi Riau yaitu Pelalawan, Siak, Bengkalis, Kampar, Rokan Hilir, dan, Rokan Hulu. Total Area dari BOB PT BSP – Pertamina Hulu ini adalah 9.865,95 km², yang terbagi ke dalam 3 lapangan besar yaitu Zamrud (12 lapangan), Pedada (10 lapangan), dan, *West area* (6 lapangan). Lapangan di CPP *Block* mayoritas lapangan *mature* yaitu Kasikan sejak tahun 1975. Total lapangan yang ada di CPP *Block* ada sebanyak 34 lapangan dengan 28 lapangan produksi yang mana terdiri dari 21 lapangan tahapan *primary* dan 7 lapangan *secondary* (2 *pressure maintenance*, 5 *waterflood*). Sedangkan total sumur yang ada di CPP *Block* adalah 711 sumur dengan rincian 401 produksi, 91 injeksi, dan 16 Non EOR. Peta wilayah kerja CPP *Block* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

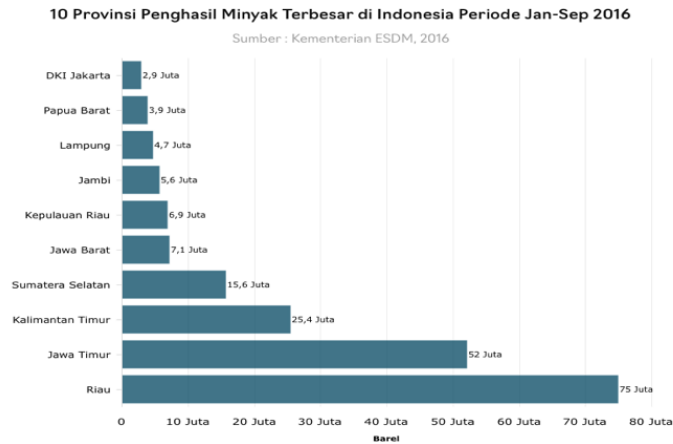


Gambar 1.4 Peta Wilayah Kerja

Sumber: data internal bobcpp (2021)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Indonesia memiliki 128 cekungan sedimentasi dengan status sebagai berikut: telah diproduksi 18 cekungan, cadangan belum diproduksi 74 cekungan, dan 24 cekungan tidak ditemukannya minyak (Kementrian ESDM, 2018). Salah satu hasil olahan dari minyak bumi adalah BBM (Bahan Bakar Minyak) yang diantaranya adalah bensin dan solar. Ada beberapa Provinsi di Indonesia yang merupakan provinsi penghasil minyak Bumi. Menurut Kementrian ESDM (2016), Provinsi Riau merupakan Provinsi penghasil minyak terbanyak di tahun 2016 (databoks.katadata, 2016). Berdasarkan gambar (angka) di bawah ini dapat dilihat bahwasanya Provinsi Riau menjadi provinsi penghasil minyak bumi terbanyak di Indonesia pada kuartal I-III dengan total 75 juta *barrel*.



Gambar 1.5 10 Provinsi Penghasil Minyak Terbesar di Indonesia

Sumber: katadata (2016)

Provinsi Riau sebagai provinsi penghasil minyak bumi yang mana bergerak di bidang “Hulu” yang artinya bertugas dalam kegiatan eksplorasi, pengeboran, pengembangan, dan produksi (PT PERTAMINA, 2020). Dalam memenuhi permintaan dan penawaran minyak bumi mentah yang telah ditetapkan oleh SKK Migas diperlukannya pelaksanaan rantai pasok minyak bumi mentah di Provinsi Riau (skkmigas, 2017). Dalam pelaksanaan rantai pasok khususnya pada minyak bumi tidak terlepas dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Dengan adanya *supply chain management* merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategis dalam desain, dan juga pemeliharaan (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019).

BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu adalah salah satu perusahaan daerah yang bergerak di bidang Migas yang berada di Provinsi Riau (BOB PT Bumi Siak Pusako - Pertamina Hulu, 2018). Kementerian ESDM memutuskan, BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu dapat mengelola CPP *Block* selama 20 tahun (Panjaitan, 2018). Dalam pengoperasian wilayah CPP *Block* tentunya ada pelaksanaan *Supply Chain Management*, yang mana menurut (Nugraha & Hendayani, 2020) dengan adanya *Supply Chain Management* sebagai sistem yang dapat membantu mengelola kebutuhan pasokan dari proses hingga nantinya ke tangan konsumen. Pelaksanaan *Supply Chain Management* dimulai dari *Supplier* atau yang biasa disebut dengan pemasok. Saat ini pembahasan terkait isu lingkungan semakin dipertimbangkan dalam pelaksanaan *Supply Chain Management*, sehingga dilakukannya *Green Supplier Integration*. Menurut Pang

et.al. dalam (Zhang, Pan, Jiang, & Feng, 2020) untuk melihat kinerja perusahaan dapat dilihat dari dampak *Green Supplier Integration*. Di BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu pelaksanaan pemilihan *Supplier* dilaksanakan melalui proses pelelangan. Salah satu pelaksanaan lelang yang dilakukan oleh BOB PT Bumi Siak Pusako adalah Jasa Penyediaan Layanan Komunikasi Internal MPLS (BOB PT Bumi Siak Pusako - Pertamina Hulu, 2018), yang memberikan syarat kepada calon *supplier* menyertakan sertifikat K3LL Perusahaan (Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lindungan Lingkungan). Namun syarat tersebut hanya diberikan untuk tender jasa risiko menengah atau tinggi. Sedangkan berdasarkan penelitian sebelumnya membuktikan bahwasanya *Supplier Integration* memiliki dampak yang signifikan terhadap *Sustainable Performance* (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019).

Tahapan terakhir dari pelaksanaan *Supply Chain Management* adalah *Customer*. BOB PT BSP – Pertamina Hulu merupakan perusahaan Migas di Industri Hulu yang berarti hanya sebatas memproduksi Migas yang mana *customer* nya hanyalah SKK Migas (Satuan Kerja Khusus Minyak dan Gas). SKK Migas bertugas mengawasi kinerja dari KKKS (Kontraktor Kontrak Kerja Sama) yang mana dengan memberikan WP&B (*Work Plan and Budget*) yang menjadi titik acuan target termasuk dalam memproduksi Migas. Tercapai atau tidak tercapainya target yang diberikan oleh SKK Migas terhadap BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu merupakan rapor bagi perusahaan tersebut. Dalam proses produksi BOB PT Bumi Siak Pusako juga dipantau oleh Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK) yaitu adanya PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) khususnya pada bidang pengelolaan lingkungan.

Pada tahun 2016 BOB PT Bumi Siak Pusako mencapai target yang diberikan oleh SKK Migas, Novi Sugiyanto selaku *Senior Operation Manager* menyampaikan bahwasanya BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu memproduksi Minyak Bumi rata-rata 12.885 barrel minyak per hari (BOPD) yang mana target yang diberikan adalah 12.343 barel minyak per hari (BOPD) (Prodesanews, 2017). Hal ini berbeda di tahun 2020 yang mana BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu masuk ke dalam enam besar KKKS yang tidak mencapai target *lifting* Minyak

Bumi, dengan tidak tercapainya target produksi SKK Migas memberikan rekomendasi atau masukan terhadap BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu berbeda dengan perusahaan-perusahaan lainnya, hal ini dikarenakan keadaan kondisi lapangan yang terdapat di blok-blok migas tiap KKKS berbeda (Ridwan, 2021).

Berdasarkan yang disampaikan oleh pihak SKK Migas bahwasanya terdapat perbedaan kondisi lapangan di blok setiap KKKS. Hal ini berlaku juga dengan BOB PT Bumi Siak Pusako, adanya ketidakpastian lingkungan (*Environmental Uncertainty*) pada lapangan CPP *Block*. Salah satunya adalah sumur-sumur yang ada di CPP *Block* sudah *mature*. Selain itu ada beberapa sumur di CPP *Block* yang sudah memasuki tahapan *secondary recovery* seperti di wilayah pedada, beruk, pedada, pusaka, dan sabak yang sudah dilakukan dengan pendorongan air (*water flooding*). Selain masalah kondisi lapangan, ketidakpastian lingkungan juga diakibatkan oleh musim di Indonesia. Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki 2 musim yaitu musim hujan dan musim panas. BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu yang berada di Provinsi Riau, yang mana disampaikan oleh Deputi Bidang Meteorologi BMKG Guswanto bahwasanya BMKG telah memprediksi bahwa curah hujan di daerah Riau harus diwaspadai, hal ini dikarenakan adanya cuaca ekstrim (MetroTV, 2021). Cuaca ekstrim yang dimaksud adalah curah hujan yang tinggi, yang mana bisa menyebabkan bencana alam berupa banjir. Apabila banjir terjadi di wilayah BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu dapat menghambat proses produksi, selain itu BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu juga berada di kawasan Taman Nasional Zamrud dan Hutan Lindung.

Dengan adanya ketidakpastian lingkungan diperlukannya *Internal Integration*. Dubey et al (2017) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) menyebutkan bahwasanya Integrasi internal merupakan bentuk pengimplementasian dari pengelolaan lingkungan yang dilakukan di dalam sebuah perusahaan/organisasi. Wu (2013) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) juga menyebutkan bahwasanya *Internal Integration* merupakan upaya dalam mengkolaborasikan dan meningkatkan informasi dan juga sumber daya internal di perusahaan dalam

mengurangi dan mencegah polusi. Pelaksanaan *Internal Integration* di BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu adalah dilakukannya sertifikasi berupa ISO 14001 yang merupakan standarisasi internasional terkait sistem manajemen lingkungan. Selain itu BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu juga meraih peringkat Biru PROPER yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sejak tahun 2005 yang menunjukkan perusahaan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan seperti tidak terjadinya pencemaran air, yang menunjukkan perusahaan taat. Dan di tahun 2018, BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu meraih peringkat Hijau PROPER, yang menandakan bahwa perusahaan sudah mulai melakukan pemanfaatan limbah dan konservasi sumber daya, dan juga sudah melakukan CSR *Community Development* dan menunjukkan bahwasanya perusahaan lebih taat.

Terlepas dari meraih PROPER, BOB PT BSP – Pertamina Hulu pernah mengalami kebocoran pipa yang mengakibatkan dampak negatif terhadap lingkungan misalnya pada hari Selasa, 15 Desember 2020 terjadinya kebocoran pipa milik BOB PT BSP – Pertamina Hulu di kawasan buton sehingga mengakibatkan 11 sumur operasi dihentikan dengan kerugian 20-25 barel yang mana menurut Dedi selaku perwakilan Humas BOB PT BSP – Pertamina Hulu, hal tersebut bisa terjadi dikarenakan musim hujan yang mengakibatkan sifat besi ketika panas terkena dingin akan memuai (Publik News, 2020). Selain itu terdapat juga peristiwa pada 1 Januari 2021 terjadi kebocoran pipa milik BOB PT BSP – Pertamina Hulu yang mencemari 30 hektar tanaman padi dan sungai yang bermuara ke sungai siak (Putra, 2021). Dengan demikian, pelaksanaan *Internal Integration* di BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu masih harus dilaksanakan lebih baik lagi melalui beberapa cara untuk dapat mempertahankan peringkat PROPER.

Penelitian oleh (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) menyebutkan bahwasanya Integrasi Internal berpengaruh signifikan terhadap kinerja keberlanjutan. Brent dan Labuschagne (2004) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) agar dapat menguji kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan diperlukannya 3 aspek yaitu keberlanjutan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi. Pelaksanaan keberlanjutan sosial di BOB PT Bumi Siak

Pusako – Pertamina Hulu dilakukan melalui *responsibility socially* yang mana bentuk tanggung jawab sosial baik ke karyawan maupun ke masyarakat. Salah satu tanggung jawab sosial perusahaan ke karyawan, BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu bersertifikasi OHSAS 18001 sebagai *Occupational Health and Safety Management System*. Sedangkan bentuk tanggung jawab sosial ke masyarakat dibuktikan melalui diraihnya peringkat Biru PROPER yang menunjukkan terlaksanakannya *CSR Community Development*. Kinerja keberlanjutan saat ini menjadi salah satu tujuan utama dari organisasi (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019).

BOB PT BSP – Pertamina Hulu termasuk ke dalam 5 perusahaan di Indonesia yang dapat mempertahankan produksi (BOB PT BSP - Pertamina Hulu, 2015). Pada tahun 2017 produksi dari BOB PT BSP – Pertamina Hulu menurun dari tahun 2016 dan begitu pula pada tahun selanjutnya (cakaplah, 2019). Ridwan selaku *General Manager* (GM) dari BOB PT BSP – Pertamina Hulu menyebutkan kinerja dari BOB PT BSP – Pertamina Hulu dari tahun 2002 hingga 2021 antara lain adalah dapat menahan laju penurunan produksi alamiah dan mencapai target rata-rata di atas 90% dan di beberapa tahun melampaui target. Selain itu *General Manager* (GM) juga menyampaikan bahwasanya kinerja BOB PT BSP – Pertamina Hulu jika dilihat dari sisi komersial, BOB PT BSP – Pertamina Hulu memberikan kontribusi yang positif kepada negara maupun *stakeholder* (cakaplah, 2019)

Dari sisi Sumber Daya Manusia BOB PT BSP – Pertamina Hulu terdiri dari 85% yang mana merupakan putra-putri daerah, hal tersebut dipaparkan oleh *General Manager* (GM) dari BOB PT BSP – Pertamina Hulu (cakaplah, 2019). Disebutkan juga oleh *General Manager* (GM) BOB PT BSP – Pertamina Hulu pada proses operasi selalu mementingkan K3LL (cakaplah, 2019). Kinerja Keberlanjutan tidak hanya sebatas bagaimana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap karyawan, melainkan juga tanggung jawab lingkungan. Tanggung jawab lingkungan antara lain yang perlu dipertimbangkan oleh BOB PT Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu adalah terkait pengelolaan limbah produksi.

Sebagai salah satu perusahaan yang bergerak di bidang Migas yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, BOB PT

Bumi Siak Pusako – Pertamina Hulu disaat bersamaan juga harus bertanggung jawab atas isu-isu terkait lingkungan. Krane (2015) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) dilakukannya *Corporate Responsibility Social* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan agar dapat mengurangi dampak aktivitas perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja jangka panjang dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mencari data dan melakukan penelitian dengan judul **“Integrasi Rantai Pasokan Hijau dan Keberlanjutan Perusahaan (Studi Kasus: BOB PT BSP – Pertamina Hulu)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Menurut Abdullah et al (2014) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) *Green Supply Chain Management* (GSCM) hadir untuk membantu perusahaan-perusahaan dalam mematuhi regulasi perlindungan lingkungan, yang diakibatkan oleh meningkatnya masalah lingkungan beberapa dekade. Penerapan GSCM dapat mendorong keberlangsungan perusahaan sebagai salah satu indikator tercapainya kinerja bisnis yang berkelanjutan. Menurut Zhu dan Sarkis (2007) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) dengan adanya GSCM memberikan kewajiban terhadap SCM untuk memenuhi kewajiban perlindungan lingkungan. Menurut Krane (2015) dalam (Ba Omar, Ali, & Bin Jaharadak, 2019) dalam memproduksi Migas di suatu daerah memberikan dampak ke masyarakat yang signifikan sehingga diperlukannya *Corporate Social Responsibility* (CSR).

BOB PT BSP – Pertamina Hulu merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan yang sering mendapatkan penghargaan PROPER, namun tidak dapat dipungkiri terjadinya dampak-dampak yang negatif terhadap lingkungan baik itu dikarenakan *internal* yang diakibatkan oleh *environmental uncertainty*. BOB PT BSP – Pertamina Hulu Sehingga BOB PT BSP – Pertamina Hulu adalah objek yang sesuai dengan penelitian ini berdasarkan permasalahan pelaksanaan *Green Supply Chain Management* (GSCM) sebagai salah satu cara untuk tercapainya keberlanjutan perusahaan.

1. Apakah *supplier integration* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?

2. Apakah *customer integration* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?
3. Apakah *internal integration* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?
4. Apakah *environmental uncertainty* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?
5. Apakah *environmental uncertainty* memediasi hubungan antara *supplier integration* dan *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?
6. Apakah *environmental uncertainty* memediasi hubungan antara *customer integration* dan *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?
7. Apakah *environmental uncertainty* memediasi hubungan antara *internal integration* dan *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *supplier integration* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.
2. Untuk mengetahui apakah *customer integration* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.
3. Untuk mengetahui apakah *internal integration* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.
4. Untuk mengetahui apakah *environmental uncertainty* berpengaruh terhadap *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.
5. Untuk mengetahui apakah *environmental uncertainty* memediasi hubungan antara *supplier integration* dan *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.
6. Untuk mengetahui apakah *environmental uncertainty* memediasi hubungan antara *customer integration* dan *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.

7. Untuk mengetahui apakah *environmental uncertainty* memediasi hubungan antara *internal integration* dan *sustainable performance* di BOB PT BSP – Pertamina Hulu.

1.5 Batasan Masalah

Batasan Masalah berfungsi dalam membatasi pembahasan permasalahan yang diangkat sehingga tidak terjadinya penyimpangan dan pelebaran pokok masalah yang diteliti sehingga penelitian dapat lebih terarah. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup meliputi informasi seputar pelaksanaan *Green Supply Chain Management* dan Keberlanjutan Perusahaan di Badan Operasi Bersama (BOB) PT Bumi Siak Pusako (BSP) – Pertamina Hulu.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian, khususnya dalam Integrasi Rantai Pasokan Hijau dan Keberlanjutan Perusahaan khususnya di sektor Pertambangan, Energi, dan, Migas, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan juga sebagai informasi kepada BOB PT BSP – Pertamina Hulu mengenai Integrasi Rantai Pasokan Hijau dan Keberlanjutan Perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerjanya untuk kedepannya.

1.7 Sistematika Tugas Akhir

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, sistematika penulisan tugas akhir yang terdiri dari tiga bab ini tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan berbagai gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan, sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori terkait yang terdiri dari teori kualitas pelayanan, keputusan pembelian, waktu pengiriman, dan tarif. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teori yang relevan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.